

Pembelajaran Seni Tari Adaptif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Pendekatan Inklusif dalam Pengembangan Kreativitas

Ranti Arfira Nofeni^{1*}, Yuliasma²

¹⁻²Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : rantiarfira@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 4776-4785

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3498>

Article History:

Received: Juli 17, 2026

Revised: Agustus 09, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *This study aims to analyze the strategies, benefits, and challenges of implementing adaptive dance learning for students with special needs (SBK) in inclusive education. The method used was a narrative literature review of various relevant scientific publications from the past ten years. The results of the study indicate that adaptive dance learning based on Universal Design for Learning (UDL) can be implemented through differentiation strategies, movement modification, project-based learning, and peer tutoring. This approach has been proven to provide holistic benefits for the motor, cognitive, social, emotional, and creative development of SBK students. However, its implementation still faces challenges such as limited teacher competency and a lack of accessible infrastructure. This study concludes that the success of adaptive dance requires improved educator competency and synergistic collaboration between art teachers, special needs teachers, schools, and parents.*

Keywords: *Adaptive Dance Learning, Inclusive Education, Students with Special Needs, Literature Review.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi, manfaat, dan tantangan implementasi pembelajaran seni tari adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus (SBK) dalam pendidikan inklusif. Metode yang digunakan adalah kajian literatur naratif (narrative literature review) terhadap berbagai publikasi ilmiah relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari adaptif berbasis Universal Design for Learning (UDL) dapat diimplementasikan melalui strategi diferensiasi, modifikasi gerak, pembelajaran berbasis proyek, dan tutor sebaya. Pendekatan ini terbukti memberikan manfaat holistik terhadap perkembangan motorik, kognitif, sosial, emosional, serta kreativitas SBK. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru dan minimnya sarana prasarana yang aksesibel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan seni tari adaptif memerlukan peningkatan kompetensi pendidik serta kolaborasi sinergis antara guru seni, guru pendamping khusus, sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Tari Adaptif, Pendidikan Inklusif, Siswa Berkebutuhan Khusus, Kajian Literatur.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Prinsip tersebut menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya.

Dalam implementasinya, pendidikan inklusif tidak hanya menuntut adanya akses terhadap sekolah, tetapi juga menuntut penyelenggaraan proses pembelajaran yang adaptif sehingga setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar (Anggreni, 2025; Haz et al., 2025).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik adalah seni tari. Pembelajaran seni tari tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan gerak dan apresiasi seni, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kerja sama, serta ekspresi emosional peserta didik. Melalui aktivitas tubuh, irama, dan ekspresi, seni tari menjadi media pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial secara terpadu (Buragohain, 2026; Kholifah et al., 2026).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran seni tari pada satuan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan karakteristik, kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan setiap siswa berkebutuhan khusus menyebabkan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan menggunakan pendekatan yang sama seperti pada peserta didik reguler. Guru dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran, materi, metode, media, bentuk aktivitas gerak, maupun teknik penilaian agar seluruh siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang setara. Tanpa adanya penyesuaian tersebut, pembelajaran seni tari berpotensi menimbulkan hambatan partisipasi dan mengurangi kesempatan siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Oktaviani et al., 2026; Haz et al., 2025).

Pembelajaran seni tari adaptif menjadi salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Pembelajaran adaptif menempatkan keberagaman siswa berkebutuhan khusus sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar melalui modifikasi strategi pembelajaran, penyediaan lingkungan belajar yang inklusif, penggunaan media yang fleksibel, serta pemberian dukungan sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, pembelajaran seni tari tidak lagi berorientasi pada keseragaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus, melainkan pada pemberian kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk berpartisipasi, berekspresi, dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai potensinya (Anggreni, 2025; Oktaviani et al., 2026).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tari yang adaptif mampu meningkatkan partisipasi belajar, kreativitas gerak, kemampuan sosial, rasa percaya diri, serta interaksi positif antara siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya. Selain memberikan manfaat terhadap perkembangan motorik dan artistik, pembelajaran tari yang inklusif juga berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, menghargai keberagaman, dan mengurangi praktik diskriminasi di sekolah. Namun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih tersebar pada berbagai konteks, pendekatan, dan jenis kebutuhan khusus sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran seni tari adaptif yang efektif (Buragohain, 2026; Kholifah et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian literatur yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian mengenai pembelajaran seni tari adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep, strategi, manfaat, serta tantangan implementasi pembelajaran seni tari adaptif sebagai salah satu upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait pembelajaran seni tari adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pengembangan praktik pembelajaran seni tari di lingkungan pendidikan inklusif (Anggreni, 2025; Haz et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*narrative literature review*) untuk mengkaji berbagai konsep, temuan penelitian, dan praktik pembelajaran seni tari adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan penulis mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran, tantangan implementasi, serta manfaat pembelajaran seni tari adaptif dalam konteks pendidikan inklusif. Sumber literatur diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema pembelajaran seni tari

adaptif dan pendidikan inklusif. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai pangkalan data ilmiah menggunakan kata kunci seperti *adaptive dance learning*, *inclusive education*, *students with special needs*, *dance education*, *arts education*, *pembelajaran seni tari adaptif*, dan *pendidikan inklusif*. Literatur yang digunakan diprioritaskan merupakan publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir agar mencerminkan perkembangan penelitian terkini, tanpa mengesampingkan beberapa referensi klasik yang masih relevan sebagai landasan teori. Seluruh literatur kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan tema, perbandingan hasil penelitian, serta sintesis informasi untuk menghasilkan gambaran mengenai konsep, strategi pembelajaran, manfaat, tantangan, dan implikasi pembelajaran seni tari adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Seni Tari Adaptif dalam Pendidikan Inklusif

Pembelajaran seni tari adaptif merupakan proses pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan peserta didik, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui penyesuaian tujuan, materi, strategi pembelajaran, media, aktivitas gerak, dan asesmen. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menampilkan gerak tari secara sempurna, tetapi juga dari tingkat partisipasi, perkembangan individu, serta kesempatan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan potensinya. (Anggreni, 2025; Haz et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran seni tari memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain karena melibatkan aktivitas fisik, koordinasi gerak, irama, kreativitas, komunikasi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, fleksibel, dan menghargai keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan pembelajaran yang adaptif memungkinkan setiap siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif tanpa mengalami diskriminasi ataupun hambatan akibat keterbatasan yang dimiliki (Oktaviani et al., 2026; Kholifah et al., 2026).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran adaptif adalah *Universal Design for Learning* (UDL). Pendekatan ini menekankan penyediaan berbagai cara dalam penyajian materi, keterlibatan peserta didik, dan bentuk ekspresi hasil belajar sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristiknya.

Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi juga memberikan pilihan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan individu. Dalam pembelajaran seni tari, prinsip UDL dapat mewujudkan melalui penggunaan demonstrasi gerak secara langsung, media visual dan audiovisual, eksplorasi gerak berbasis pengalaman, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya melalui bentuk aktivitas tari. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk mampu berpartisipasi secara aktif sesuai dengan potensinya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, fleksibel dan bermakna (CAST, 2024; Magata et al., 2026).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari adaptif memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Selain meningkatkan kemampuan motorik dan koordinasi tubuh, kegiatan tari juga berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas, kepercayaan diri, komunikasi, kemampuan bekerja sama, serta regulasi emosi peserta didik. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas tari mampu memperkuat interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan teman sebayanya sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif (Buragohain, 2026; Salsabila & Sa'adah, 2023).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran seni tari adaptif masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk modifikasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, minimnya media pembelajaran yang aksesibel, serta kurangnya pelatihan

mengenai strategi pembelajaran adaptif menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah (Haz et al., 2025; Heriyati Yatim et al.).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari adaptif bukan sekadar memodifikasi gerakan tari, melainkan merupakan proses pedagogis yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasinya memerlukan sinergi antara kompetensi guru, kurikulum yang fleksibel, lingkungan belajar yang inklusif, serta dukungan dari sekolah dan orang tua agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang melalui seni tari. (Anggreni, 2025; Buragohain, 2026).

Karakteristik dan Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Seni Tari

Siswa berkebutuhan khusus merupakan peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan, strategi pembelajaran, maupun bentuk dukungan tertentu agar dapat mengikuti proses belajar secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam konteks pendidikan inklusif, keberagaman karakteristik peserta didik dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang harus diakomodasi melalui penyelenggaraan pembelajaran yang fleksibel, aksesibel, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda sehingga pembelajaran seni tari tidak dapat dirancang dengan pendekatan yang seragam (Anggreni, 2025; Haz et al., 2025). Pembelajaran seni tari memiliki karakteristik yang melibatkan koordinasi gerak, irama, ekspresi, komunikasi, dan interaksi sosial. Karakteristik tersebut memberikan peluang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan, tetapi sekaligus menuntut guru melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran seni tari adaptif tidak hanya ditentukan oleh jenis hambatan yang dimiliki peserta didik, melainkan juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberikan dukungan yang tepat, serta memodifikasi aktivitas pembelajaran sesuai kebutuhan individu.

Siswa dengan autisme, misalnya, umumnya memperoleh manfaat dari pembelajaran yang memiliki struktur yang jelas, instruksi yang singkat, penggunaan demonstrasi yang konsisten, serta pengulangan gerak secara bertahap. Dukungan berupa jadwal kegiatan yang terstruktur, pemberian contoh secara visual, dan lingkungan belajar yang minim distraksi dapat membantu meningkatkan fokus, partisipasi, dan kenyamanan siswa selama mengikuti pembelajaran seni tari. Dalam praktiknya, guru juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai ritme masing-masing tanpa memberikan tekanan terhadap pencapaian gerak yang seragam (Buragohain, 2026). Pada siswa dengan hambatan pendengaran (tunarungu), pembelajaran seni tari lebih efektif apabila didukung oleh media visual, demonstrasi langsung, penggunaan isyarat gerak, serta pemanfaatan getaran irama sebagai pendukung persepsi ritmis. Komunikasi yang jelas melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, maupun contoh gerakan secara langsung menjadi faktor penting dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam aktivitas tari meskipun memiliki keterbatasan dalam menerima informasi secara auditori (Oktaviani et al., 2026).

Sementara itu, siswa dengan hambatan penglihatan (tunanetra) memerlukan pengalaman belajar yang lebih banyak memanfaatkan sentuhan (taktil), instruksi verbal yang deskriptif, pendampingan saat eksplorasi gerak, serta orientasi terhadap ruang gerak. Guru perlu memastikan bahwa lingkungan belajar aman dan mudah dipahami sehingga siswa dapat bergerak dengan percaya diri. Demonstrasi secara taktil, eksplorasi gerak melalui kontak yang sesuai, dan latihan berulang menjadi strategi yang dapat mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni tari (Magata et al., 2026). Bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan (tunagrahita ringan), pembelajaran seni tari akan lebih mudah dipahami apabila materi disampaikan secara bertahap, menggunakan gerakan sederhana, pengulangan yang konsisten, serta pemberian penguatan positif. Aktivitas pembelajaran yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil membantu siswa memahami urutan gerak dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan tari. Selain itu, suasana belajar yang suportif dan kolaboratif mendorong siswa untuk berpartisipasi tanpa merasa tertekan oleh perbedaan kemampuan dengan teman sebayanya (Salsabila & Sa'adah, 2023).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik siswa berkebutuhan khusus sangat beragam sehingga tidak terdapat satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara sama kepada seluruh siswa

berkebutuhan khusus. Guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar setiap siswa dan merancang pembelajaran seni tari yang adaptif melalui penyesuaian tujuan, materi, metode, media, aktivitas, serta asesmen. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi, mengembangkan potensi, dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar inilah yang menjadi dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran seni tari adaptif yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Strategi Pembelajaran Seni Tari Adaptif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam mewujudkan proses pembelajaran seni tari yang adaptif di lingkungan pendidikan inklusif. Setelah guru memahami karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa berkebutuhan khusus, langkah berikutnya adalah memilih serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, dan hambatan yang dimiliki peserta didik. Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran seni tari tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang fleksibel, bermakna, dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif (Anggreni, 2025; Haz et al., 2025). Dalam pembelajaran seni tari adaptif, guru perlu menerapkan prinsip diferensiasi dengan melakukan penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran, materi, metode, media, aktivitas, serta bentuk penilaian. Penyesuaian tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi kualitas pembelajaran, melainkan agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus tetap memperoleh pengalaman belajar yang setara serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, sosial, emosional, dan kreativitas melalui kegiatan seni tari (Anggreni, 2025; Oktaviani et al., 2026).

Selain penerapan diferensiasi, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Dance Learning*) juga menjadi salah satu strategi yang relevan dalam pembelajaran seni tari adaptif. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberi kesempatan untuk merancang, mengeksplorasi, dan menampilkan karya tari secara kolaboratif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya menekankan hasil akhir berupa pertunjukan tari, tetapi juga menghargai proses belajar, kerja sama, pemecahan masalah, komunikasi, serta kreativitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi sesuai dengan potensi yang dimiliki tanpa harus dibandingkan dengan kemampuan peserta didik lainnya. Penelitian Kholifah, Milyartini, dan Masunah (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis proyek mampu meningkatkan partisipasi aktif, interaksi sosial, serta rasa percaya diri siswa dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan dalam berbagai literatur adalah penggunaan demonstrasi secara langsung disertai pemodelan gerak (*modeling*). Guru memberikan contoh gerakan secara perlahan, kemudian siswa mengamati, menirukan, dan mengulangnya secara bertahap. Strategi ini membantu siswa memahami urutan gerak dengan lebih mudah karena informasi disampaikan melalui pengalaman visual dan praktik secara langsung. Selain itu, pemberian instruksi yang sederhana, jelas, dan konsisten juga memudahkan siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran tanpa mengalami kebingungan (Salsabila & Sa'adah, 2023). Selain demonstrasi langsung, penggunaan media pembelajaran visual dan audiovisual juga menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran seni tari adaptif. Media berupa gambar, kartu gerak, video tari, maupun animasi dapat membantu siswa memahami bentuk, arah, dan urutan gerakan secara lebih konkret. Bagi siswa dengan hambatan pendengaran, media visual berfungsi sebagai sumber informasi utama dalam memahami materi pembelajaran. Sementara itu, bagi siswa dengan hambatan intelektual, penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami dapat meningkatkan perhatian, mempermudah proses mengingat, serta membantu siswa memahami konsep gerak secara bertahap (Oktaviani et al., 2026; Magata et al., 2026).

Strategi berikutnya adalah melakukan modifikasi gerakan tari sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran seni tari adaptif, tujuan utama bukanlah mencapai kesempurnaan teknik, melainkan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengekspresikan diri melalui gerak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, guru dapat menyederhanakan pola gerak, mengurangi tingkat kesulitan koordinasi, memperlambat tempo gerakan, maupun memberikan alternatif gerak yang

lebih mudah dilakukan tanpa menghilangkan makna atau unsur estetika dari tarian yang dipelajari (Buragohain, 2026). Pembelajaran kooperatif juga menjadi salah satu strategi yang mendukung keberhasilan pembelajaran seni tari bagi siswa berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan belajar dalam kelompok kecil, siswa dapat saling membantu, bekerja sama, serta belajar menghargai perbedaan kemampuan antarteman. Interaksi sosial yang terbangun selama proses latihan tari tidak hanya meningkatkan keterampilan bekerja sama, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan sikap saling menghormati. Dalam konteks pendidikan inklusif, strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif bersama teman sebaya tanpa mengalami diskriminasi (Haz et al., 2025; Buragohain, 2026).

Strategi lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran seni tari adaptif adalah penerapan *peer tutoring* dan kolaborasi antarpeserta didik. Dalam strategi ini, siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus belajar bersama melalui kegiatan saling membantu, memberikan contoh gerakan, serta memberikan dukungan selama proses latihan tari. Interaksi yang terbangun tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan rasa saling menghargai, empati, dan kemampuan berkomunikasi. Bagi siswa berkebutuhan khusus, keberadaan teman sebaya sebagai pendamping belajar dapat meningkatkan rasa percaya diri serta mengurangi kecemasan dalam mengikuti aktivitas tari. Oleh karena itu, kolaborasi antarpeserta didik menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan inklusif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang partisipatif dan menghargai keberagaman (Snook et al., 2026; Buragohain, 2026).

Selain itu, pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) merupakan strategi yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penguatan dapat diberikan dalam bentuk pujian, penghargaan, umpan balik yang membangun, maupun apresiasi terhadap setiap perkembangan yang ditunjukkan peserta didik. Bentuk penguatan tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengurangi kecemasan saat melakukan gerakan tari, serta mendorong mereka untuk terus berlatih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga siswa merasa diterima, dihargai, dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses pembelajaran berlangsung (Anggreni, 2025; Salsabila & Sa'adah, 2023). Berdasarkan berbagai hasil kajian literatur, strategi pembelajaran seni tari adaptif tidak berorientasi pada penggunaan satu metode tertentu, melainkan pada kemampuan guru dalam mengombinasikan berbagai strategi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas guru dalam memodifikasi pembelajaran menjadi faktor utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan bermakna. Dengan menerapkan strategi yang tepat, pembelajaran seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan gerak, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, kreativitas, kemandirian, serta kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus (Kholifah et al., 2026; Buragohain, 2026).

Manfaat Pembelajaran Seni Tari Adaptif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Penerapan strategi pembelajaran seni tari adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan berbagai hasil kajian literatur, manfaat tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan motorik, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, komunikasi, serta pengembangan kreativitas. Oleh karena itu, seni tari dipandang sebagai salah satu media pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara holistik dalam lingkungan pendidikan inklusif (Buragohain, 2026; Kholifah et al., 2026). Dari aspek motorik, pembelajaran seni tari membantu meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, kelenturan, ketepatan gerakan, serta kemampuan mengontrol anggota tubuh. Aktivitas meniru, mengulang, dan mempraktikkan berbagai ragam gerak tari secara bertahap memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar maupun koordinasi gerak. Bagi siswa yang mengalami hambatan perkembangan motorik, latihan yang dilakukan secara berulang melalui aktivitas tari dapat membantu meningkatkan kemampuan gerak sesuai dengan kapasitas masing-masing peserta didik (Buragohain, 2026).

Pada aspek kognitif, pembelajaran seni tari berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi, daya ingat, pemahaman instruksi, pemecahan masalah sederhana, serta kemampuan mengikuti urutan gerakan. Proses mengingat pola lantai, rangkaian gerak, tempo, maupun irama melatih siswa untuk

berpikir secara sistematis dan mempertahankan fokus selama proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang adaptif, peserta didik dapat memahami materi pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (Magata et al., 2026). Selain memberikan manfaat terhadap perkembangan motorik dan kognitif, pembelajaran seni tari juga berperan dalam meningkatkan kemampuan sosial peserta didik. Aktivitas latihan secara berpasangan maupun berkelompok mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta membangun rasa saling percaya. Lingkungan belajar yang inklusif memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi bersama teman sebaya sehingga dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi (Snook et al., 2026; Buragohain, 2026).

Dari aspek emosional, seni tari menjadi media bagi peserta didik untuk mengekspresikan perasaan, mengelola emosi, serta membangun rasa percaya diri. Kesempatan untuk tampil, menampilkan hasil latihan, maupun memperoleh apresiasi atas usaha yang dilakukan memberikan pengalaman positif yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Guru yang memberikan dukungan dan penguatan positif juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman sehingga peserta didik tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar berlangsung (Salsabila & Sa'adah, 2023). Pembelajaran seni tari adaptif juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi berbagai bentuk gerak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mengembangkan imajinasi, serta mengekspresikan ide melalui aktivitas tari. Kesempatan untuk berlatih secara mandiri maupun bersama kelompok melatih siswa dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing (Kholifah et al., 2026).

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari adaptif memberikan manfaat yang luas terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Keberhasilan pembelajaran tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, pembelajaran seni tari adaptif menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya pendidikan yang memberikan kesempatan belajar secara setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang kondisi dan karakteristik yang dimiliki (Anggreni, 2025; Haz et al., 2025).

Tantangan dan Upaya Implementasi Pembelajaran Seni Tari Adaptif

Meskipun pembelajaran seni tari adaptif memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus, implementasinya di lingkungan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil kajian literatur, tantangan tersebut berasal dari berbagai aspek, mulai dari kompetensi pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, karakteristik peserta didik yang beragam, hingga dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran seni tari adaptif memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Anggreni, 2025; Haz et al., 2025).

Salah satu tantangan utama adalah kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tidak semua guru seni budaya memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pengalaman dalam menangani peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Akibatnya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memodifikasi tujuan pembelajaran, memilih metode yang tepat, menyesuaikan media pembelajaran, maupun menyusun asesmen yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, lokakarya, dan kegiatan pengembangan profesional menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran seni tari adaptif (Haz et al., 2025; Oktaviani et al., 2026).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Beberapa sekolah belum memiliki ruang praktik yang memadai, media pembelajaran yang aksesibel, maupun perangkat pendukung yang dapat menunjang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Padahal, pembelajaran seni tari memerlukan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta memungkinkan peserta didik untuk bergerak dan berekspresi secara leluasa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia serta mengembangkan media pembelajaran yang sederhana, kreatif, dan

mudah diakses oleh seluruh peserta didik (Heriyati Yatim et al.; Salsabila & Sa'adah, 2023). Keberagaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, hambatan, serta gaya belajar yang berbeda sehingga guru tidak dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan identifikasi kebutuhan belajar, memberikan layanan yang fleksibel, serta menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya.

Selain faktor yang berasal dari sekolah, dukungan keluarga dan kolaborasi dengan berbagai pihak juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran seni tari adaptif. Komunikasi yang baik antara guru, orang tua, guru pendamping khusus, serta pihak sekolah dapat membantu memantau perkembangan peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dengan pendampingan yang diberikan di rumah sehingga perkembangan siswa dapat berlangsung secara lebih optimal (Buragohain, 2026). Selain penguatan kompetensi guru dan penyediaan sarana pendukung, implementasi pembelajaran seni tari adaptif juga memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru seni budaya, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, serta pihak sekolah. Kolaborasi tersebut memungkinkan penyusunan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui pertukaran informasi mengenai karakteristik, perkembangan, dan hambatan belajar siswa. Guru seni budaya dapat mengembangkan aktivitas tari yang adaptif berdasarkan masukan dari GPK, sementara orang tua berperan dalam memberikan dukungan dan stimulasi lanjutan di lingkungan rumah. Sinergi antarberbagai pihak tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, konsisten, dan berorientasi pada perkembangan optimal setiap peserta didik (Haz et al., 2025; Oktaviani et al., 2026).

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, implementasi pembelajaran seni tari adaptif memerlukan komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan kesempatan belajar yang setara, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh peserta didik (Anggreni, 2025; Haz et al., 2025; Buragohain, 2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran seni tari adaptif merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang dengan menyesuaikan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian literatur, pembelajaran seni tari adaptif tidak hanya menekankan pada modifikasi materi, metode, media, aktivitas, dan asesmen, tetapi juga mengedepankan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, serta penghargaan terhadap keberagaman karakteristik peserta didik dalam lingkungan pendidikan inklusif. Berbagai strategi, seperti demonstrasi gerak, penggunaan media visual dan audiovisual, modifikasi gerakan tari, pembelajaran kooperatif, serta pemberian penguatan positif, terbukti mampu mendukung keterlibatan aktif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran seni tari. Penerapan strategi tersebut memberikan manfaat terhadap perkembangan kemampuan motorik, kognitif, sosial, emosional, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kompetensi guru yang beragam, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga pendidik dalam mendukung pembelajaran yang inklusif.

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran seni tari adaptif memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran seni tari yang lebih adaptif sehingga pendidikan seni dapat diakses secara adil oleh seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, pengembangan pembelajaran seni tari adaptif perlu terus dilakukan melalui inovasi berkelanjutan agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan inklusif secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan masukan dalam penyusunan kajian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada para akademisi, pendidik, dan praktisi pendidikan inklusif yang telah menyediakan sumber pengetahuan serta pengalaman berharga terkait pengembangan pembelajaran seni tari adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran seni yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, P. (2025). *Pembelajaran adaptif inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (Suatu kajian pustaka)*. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 23(1), 19–26. <https://doi.org/10.46444/suluh-pendidikan.v23i1.821>
- Buragohain, M. (2026). *The role of dance in supporting social inclusion and skill development for children experiencing complex needs*. *Support for Learning*, 41(2), e70038. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.70038>
- CAST. (2024). *Universal Design for Learning Guidelines version 3.0*. CAST. <https://udlguidelines.cast.org/>
- Haz, F. S., Amelia, R., & Rachman, I. F. (2025). *Perkembangan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di Indonesia*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4), 507–514. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4588>
- Kholifah, Z. L., Milyartini, R., & Masunah, J. (2026). *Project-Based Dance Learning in Inclusive Dance Education in Junior High Schools: A Scoping Review*. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 6(1), 118–126. <https://doi.org/10.58737/jpled.v6i1.985>
- Kristinawati, D., Komalasari, H., & Sudirman, A. (2025). Pembelajaran tari dengan metode tutor sebaya pada kelas inklusi di SMA Negeri 2 Bandung. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 5(1).
- Magata, S. M. C., Ignacio, T. D., & Ulla, M. B. (2026). *Moving toward inclusion: A systematic review of dance as an educational intervention for learners with visual impairments*. *Cogent Education*, 13(1), Article 2655502. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2655502>
- Oktaviani, N. A. D., Permanasari, A. T., & Purwinarti, W. (2026). *An inclusive pedagogical approach in teaching dance for people with disabilities at the Guriang Tujuh Studio*. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(1), 121–129. <https://doi.org/10.70610/edujavare.1171>
- Pertiwi, N. N. T., Trisnawati, I. A., Budiarsa, I. W., & Dewi, I. A. K. S. (2026). Pembelajaran dasar Tari Bali berbasis STEAM: Inovasi inklusif untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 21(2). <https://doi.org/10.23887/prasi.v21i02.115549>
- Salsabila, & Sa'adah. (2023). Pembelajaran seni tari tradisional dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1877–1882.
- Snook, B., Buck, R., Koff, S. R., & Jones, B. (2026). *Community dance pedagogies: A meta-analysis of how inclusive dance practice can be achieved*. *Journal of Dance Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/15290824.2025.2566453>
- Suppo, J. L., & Swank, A. M. (2019). Inclusive opportunities for students with disabilities in physical education. *Palaestra*, 33(4), 36–41.
- Whatley, S. (2007). Dance and disability: The dancer, the viewer and the presumption of difference. *Research in Dance Education*, 8(1), 5–25.
- Whatley, S. (2008). *Moving matters: Supporting disabled dance students in HE*. Centre for Cultural Policy Studies, University of Warwick.

Wright, S., Wright, H., & Burrows, L. (2019). In pursuit of performance: Implications for inclusive dance. *Research in Dance Education*, 20(3), 357–370.